

## Meninggalkan Ayah dan Ibu: Studi Komparatif Matius 19:5-6 dengan Tradisi Menjae pada Keluarga Suku Pakpak

Julkipri Manik<sup>1</sup>, Reymond Sianturi<sup>2</sup>, Bernhardt Siburian<sup>3</sup>, Megawati Manullang<sup>4</sup>,  
Nurelmi Limbong<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstract:** *This study aims to compare the concept of leaving father and mother in Matthew 19:5-6 with the practice of Menjae in Pakpak Tribal Culture. In addition, this study will also analyze the meaning of leaving father and mother in Matthew 19:5-6 and explore the meaning of Menjae in the Pakpak Family Cultural Tradition. Through this research, it will see the parallels between leaving father and mother in Matthew 19:5-6 and Menjae in the Pakpak Family Cultural Tradition. The author also wants to mean whether culture and the Bible sometimes disagree or become harmonized and see the positive value of the implementation of Menjae Culture in Pakpak family traditions.*

**Keywords:** *Meaning of Leaving, Tradition and Menjae*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep meninggalkan ayah dan ibu dalam Matius 19:5-6 dengan praktik *Menjae* pada Budaya Suku Pakpak. selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis makna dari meninggalkan ayah dan ibu dalam Matius 19:5-6 serta menggali makna *Menjae* pada Tradisi Budaya Keluarga Suku Pakpak. Melalui penelitian ini, akan melihat kesejajaran antara meninggalkan ayah dan ibu dalam Matius 19:5-6 dengan *Menjae* pada Tradisi Budaya Keluarga Pakpak. Penulis juga ingin bermaksud apakah budaya dan Alkitab terkadang berbeda pendapat atau menjadi selaras dan melihat nilai positif dari pelaksanaan Budaya *Menjae* pada tradisi keluarga Pakpak.

**Kata Kunci:** Makna Meninggalkan, Tradisi dan Menjae

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah yang dimulai pada saat Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa<sup>1</sup>. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial terdekat bagi individu di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang.<sup>2</sup> Sebagai lembaga ciptaan Allah, tentunya Allah menginginkan keluarga ini hidup dengan penuh keteraturan dan keharmonisan.

Keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat atau pemerintah. Ini biasanya diawali dari adanya interaksi antara pria dan wanita yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menciptakan suatu hubungan sosial yang lebih intim sehingga terjadi perkawinan.<sup>3</sup> Bagi orang Kristen, perkawinan merupakan suatu rencana dari Allah. Allah menyediakan pasangan hidup untuk manusia, seperti yang kita lihat dalam kisah penciptaan Adam dan Hawa.

Secara umum, tujuan perkawinan Kristen adalah supaya seorang suami dan seorang isteri dapat hidup berbahagia sebagaimana yang diucapkan oleh mereka pada waktu

<sup>1</sup> Melvi Noermala Hia, "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian," *Jurnal Pkm Setiadharma* 1, no. 2 (2020): 20.

<sup>2</sup> Christofora Megawati Tirtawinata, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis," *Jurnal Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1142.

<sup>3</sup> Juju Suryawati Kun Maryati, *Sosiologi Untuk Sma Dan Ma Xii* (Jakarta: Erlangga, 2012), 66.

melangsungkan upacara perkawinan.<sup>4</sup> Dalam perundang-undangan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menegaskan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>5</sup> Dalam pembentukan keluarga yang harmonis, tentu terdapat suatu hubungan atau interaksi yang baik di antara sesama anggota keluarga. Dengan adanya hubungan sosial atau interaksi yang baik sehingga akan menghasilkan suatu keluarga yang harmonis terlebih di dalam keluarga Kristen.

Keluarga dalam pandangan agama Kristen diyakini sebagai bagian dari rencana Tuhan yang telah terjadi sejak awal penciptaan manusia. Allah, dengan kebijaksanaan-Nya, menciptakan Adam dan Hawa, menemukannya bersama di taman Eden, dan menggambarkan bahwa perpaduan laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari rancangan-Nya yang sempurna. Pernyataan Tuhan Yesus dalam Matius 19:5-6, bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya, lalu keduanya menjadi satu daging, menegaskan prinsip persatuan, kesetiaan, dan ketahanan dalam keluarga.<sup>6</sup>

Dalam konteks ini, perkawinan Kristen dianggap sebagai langkah awal yang diatur oleh Tuhan untuk membentuk keluarga. Tuhan, dengan kehendak-Nya, merencanakan bahwa perkawinan akan menjadi fondasi dari suatu komitmen tidak bersyarat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Komitmen ini melibatkan tindakan konkret, dan oleh karena itu, pasangan harus berusaha memelihara komitmen perkawinan sebagai prioritas utama dalam hidup mereka. Mereka dihadapkan pada tekanan dan tantangan, namun tingkat komitmen yang tinggi dianggap sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan hubungan dalam keluarga.<sup>7</sup>

Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru tentang bagaimana pandangan agama, budaya, dan etika bisa hidup berdampingan dalam konteks keluarga suku Pakpak. Hal ini juga dapat membantu memahami bagaimana tradisi *menjae* memainkan peran penting dalam keluarga di suku Pakpak, serta memberikan perspektif etika yang lebih mendalam. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman dalam kerangka budaya, agama, dan etika, dengan tetap menjaga penghormatan terhadap tradisi suku Pakpak. Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki

---

<sup>4</sup> Sugeng Prayitno, *Membentuk Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan Untuk Menjadi Berkat*. (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 10.

<sup>5</sup> Arianus Harefa, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Nias Selatan* 1, no. 1 (2021): 18.

<sup>6</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Lama - Baru*, ed. LAI (Jakarta: Balai Pustaka, 2019).

<sup>7</sup> Norman W. Wright., *Persiapan Pernikahan* (Yogyakarta: Devisi Literatur Yayasan Gloria, 2010), 11.

ketertarikan untuk mempelajari dan melakukan penelitian mengenai: “**Meninggalkan Ayah Dan Ibu: Studi Komparatif Matius 19: 5-6 Dengan Tradisi *Menjae* Pada Keluarga Suku Pakpak**”.

## KAJIAN TEORI

### Studi Kitab Matius

#### Penulis

Nama matius yang artinya karunia Allah. Matius ialah seorang pegawai negeri sipil di Roma penjahat bertugas sebagai perpajakan. Yang di kenal sebagai pemungut cukai yang dianggap sebagai koruptor yang telah mengkhianati Yahudi. Matius merupakan murid Yesus yang penyaksi mata dan telinga atas peristiwa kehidupan Yesus.<sup>8</sup> Nama Matius diberikan kepada Injil ini. bisa saja Injil ini mempunyai kaitannya tertentu terhadap rasul tersebut, mungkin bahwa Matiuslah yang menyalurkan bahan kepada penulis. Nama pengarang belum di ketahui, namun ada dugaan kuat bahwa penginjil ialah *seorang Kristen Yahudi* yang tinggal di Siria. Dalam uraian selanjutnya menyebut bahwa penginjil ini dengan nama tradisionalnya, yaitu Matius.

Sangat jelas bahwa hal ini tidak beranggapan bahwa Rasul Matius secara langsung merupakan pengarang Injil.<sup>9</sup> Namun jika dilihat dari sumber-sumber di tradisi gereja itu diperiksa (Ireneus, Origenes, Eusebius, Hieronimus), maka semuanya berbicara mengenai Injil dalam bahasa Aram, sedangkan Injil yang kita miliki menurut anggapan para ahli bukalah terjemahan, melainkan karangan Yunani asli. Injil ini bersifat “Yahudi” dari keempat Injil.<sup>10</sup> Di tradisi gereja yang sudah berabad-abad menunjukkan seseorang yang pengarang Injil ini, yaitu Matius, rasul, bekas pemungut cukai, yang di sebut Lewi (Mat. 9:9; 10:3; Mrk. 2:14; Luk. 5:27).

Dari sastra Kristen di luar Alkitab bahwa kira-kira 100 Injil ini sudah dikutip, jadi sudah diakui dan dihormati. Jadi waktunya dikarang sedikit sebelum tahun 100. Batas kebawah lebih sukar dalam menentukan. Injil ini ditulis pertama dari pada Markus, sedikit lebih awal. Jadi, bukan seperti buku di zaman ini, Injil diterbitkan dalam 3.000 di eksemplar dan disebarluaskan terus, melainkan ditulis ada beberapa eksemplar, dipakai, dan apabila dianggap perlu, barulah disalin kembali. Injil ini ditulis diantara tahun 72-85.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Dr. R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

<sup>9</sup> B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>10</sup> Drs. M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>11</sup> Ibid.

## **Waktu dan Tempat Penulisan Injil Matius**

### **Waktu**

Dari literatur Kristen di luar Alkitab, jelas bahwa Injil Matius telah diikuti, diakui, dan dihormati sekitar tahun 100 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan Injil kemungkinan besar terjadi tidak lama sebelum periode ini. Meskipun menentukan tanggal pastinya merupakan sebuah tantangan, petunjuk tekstual menunjukkan bahwa ada kesenjangan waktu yang signifikan antara peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Injil dan tulisannya. Frasa seperti "sampai hari ini" (27:8) dan "sampai hari ini" (28:15) menyiratkan bahwa jangka waktu tertentu telah berlalu sejak peristiwa ini terjadi. Beberapa pakar berpendapat bahwa Injil Matius kemungkinan besar ditulis sekitar 15 hingga 20 tahun setelah kebangkitan Yesus. Namun, ada juga pendapat yang mengusulkan kepenulisan lebih awal.<sup>12</sup>

Mayoritas ahli percaya bahwa Matius menulis Injilnya antara tahun 80 dan 100 M. Meskipun demikian, ada perbedaan pandangan di antara beberapa pakar, seperti Robinson, Guthrie, dan beberapa penulis Jerman, yang berspekulasi bahwa penulisan Injil Matius mungkin terjadi sebelum tahun 70 M, bahkan mungkin antara tahun 40 dan 60 M. Oleh karena itu, Injil Matius secara umum dianggap ditulis antara tahun 80 dan 100 M, meskipun masih terdapat perdebatan di kalangan ahli mengenai tanggal pasti penulisannya.

### **Tempat Penulisan**

Penulis telah memberikan analisis mendalam mengenai asal usul Injil Matius yang diduga ditulis dalam bahasa Yunani meski banyak mengandung unsur Yahudi. Sejumlah petunjuk dalam teks menunjukkan kemungkinan wilayah penulisannya, serta konteks sejarahnya. Pertama, perlu dicatat bahwa Injil Matius memuat beberapa istilah dan ungkapan yang unik bagi orang Yahudi pada zamannya. Misalnya, istilah "pengorbanan" disebutkan dalam Markus 7:11 dan Matius 15:5. Hal ini menunjukkan bahwa penulis memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang budaya dan adat istiadat Yahudi. Kedua, penulis memberikan beberapa petunjuk mengenai waktu dan tempat penulisan. Misalnya, Richard W. Haskin berpendapat bahwa Matius mungkin ditulis di wilayah Kristen Yahudi, dan mungkin di suatu tempat di Suriah. Ada kemungkinan juga bahwa kitab tersebut berasal dari Pela, sebuah daerah di sebelah timur Sungai Yordan, tempat komunitas Kristen Yahudi menemukan tempat pertemuan baru setelah melarikan diri dari Yerusalem sebelum kehancurannya pada tahun 70 M.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid. Drs. M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 48.

<sup>13</sup> Ibid. Drs. M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 49.

Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa Injil Matius kemungkinan besar ditulis setelah kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M, sekitar tahun 75-80 M. Penulisan tersebut diperkirakan terjadi di Antioikia, Syria utara. Kesimpulan tersebut didasarkan pada bukti internal dalam teks, serta penelitian historis dan kontekstual yang mendalam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Injil Matius merupakan sebuah karya yang muncul dari waktu dan tempat tertentu, mencerminkan pengalaman dan pemahaman penulis terhadap budaya Yahudi dan konteks sejarahnya.

### **Maksud dan Tujuan Matius Menulis Injilnya.**

Di dalam kitab suci di Perjanjian Baru terdapat empat Injil, yaitu ada empat lukisana mengenai kehidupan dan pekerjaan Tuhan Yesus. Dalam keempat lukisan itu adalah suatu kekayaan dan pemberian dari Tuhan. Di antaranya ialah Injil Matius. Didalam perjanjian Baru, Injil Matius ditepatkan sebagai Injil yang pertama. Namun Injil Matius ini tidak Injil yang tertua. Banyak pendapat dari para ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa Injil Markus yang paling tua. Namun tidak diketahui dengan alasan yang mana sejak dahulu Injil Matius ditempatkan di muka. Mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa Injil Matius adalah Injil yang paling teratur.

Matius mengawali Injinya dengan menampilkan semacam prolog (1:1-4:22). Kemudian pembukaan Injil ini diikuti dengan khotbah di bukit (Mat 5-7) yang memuat ajaran Yesus, di mana Matius menggabungkan hukum dasar kerajaan Kristus; dan Matius menggabungkan kisah-kisah penyembuhan yang telah dilakukan Yesus (Mat 8-9); dalam pasal 10 Matius mengumpulkan petunjuk-petunjuk Yesus untuk orang-orang yang diutus-Nya; dalam pasal 13 Matius mengumpulkan tujuh perumpamaan Kristus; dalam pasal 18 Matius mengumpulkan bahan-bahan tentang “peraturan Gereja”; dalam pasal 23 Matius mengumpulkan kata-kata Tuhan Yesus tentang orang Farisi; dan dalam pasal 24-25 tentang akhir zaman. Oleh karena itu orang yang mencari ajaran Tuhan Yesus tentang sesuatu, paling gampang menemukannya dalam Injil Matius. Matius berusaha untuk merumuskan perkataan-perkataan Tuhan Yesus dalam bentuk yang gampang dihafalkan.<sup>14</sup>

Tujuan dari Injil Matius adalah untuk menyatakan dan memperkenalkan kepada pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Messias yang dinubuatkan oleh nabi Perjanjian Lama, yang sudah lama dinantikan.<sup>15</sup> Injil ini juga ditulis untuk orang percaya bangsa Yahudi. Latar belakang Yahudi dari Injil ini tampak dalam banyak hal, termasuk ketergantungannya pada pernyataan, janji, dan nubuat Perjanjian Lama untuk membuktikan

<sup>14</sup> Drs. J.J. de Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*.

<sup>15</sup> William Barclay, *Memahami Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

bahwa Yesus memang Messias yang sudah lama dinantikan; hal ini dapat dilihat dari garis silsilah Yesus, bertolak dari Abraham (Mat. 1:1-17); dan pernyataan yang berulang-ulang yang menyatakan bahwa Yesus adalah “Anak Daud” (mat. 1:1;9:27; 12:23; 15:22; 20:30-31; 21:9; 22:41-45); dan penggunaan istilah yang khas Yahudi seperti “Kerajaan Surga” (yang searti dengan Kerajaan Alla) sebagai ungkapan rasa hormat orang Yahudi sehingga segan menyebut nama Allah secara langsung. Kutipan-kutipan Perjanjian Lama dalam Injil Matius dinyatakan sebagai kepenuhan (fulfillment). Karena itu tidak mengherankan apabila dalam Injil Matius paling banyak mengutip Perjanjian Lama.

Injil matius ialah narasi yang dipersatukan, maupun “kesatuan artistik”. Dimana akan terlihat, cerita yang akan disampaikan yang ditentukan dari “sudut pandang penilaian” dalam merangkumi semuanya. Dan dalam tindakan, interaksi tokoh-tokoh, dan pikiran, yang mana semua ditata dalam memakai plot logis. Alur cerita ini mempunyai awal, tengah dan diakhirnya licin (*artful*). Suatu yang dipersatukan, dalam injil Matius menceritakan adalah mengenai kehidupan Yesus mulai Ia ada dalam kandungan dan samapi Ia dilahirkan samapai juga kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam konteks Injil Matius menepatkan pada konteks sejarah keselamatan.<sup>16</sup>

### **Pengertian Keluarga Kristen**

Allah menciptakan lelaki untuk wanita dan wanita untuk lelaki. Inilah yang kita temukan di dalam Alkitab. Dan karena itu di Alkitab pulalah kita dapatkan nasihat terbaik mengenai perkawinan sebagai cikal bakal keluarga. Allah merencanakan perkawinan demi kebaikan manusia.<sup>17</sup>

Dalam bukunya, Sujantoro berkata keluarga Kristen tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu curahan energi terbaik untuk membangun dalam anugerah Tuhan. Karena keluarga di disain dan diciptakan oleh Allah sendiri, maka tujuan keluarga adalah untuk memuliakan Allah di dalam Kristus Yesus, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol 1:16)<sup>18</sup>.

### **Pengertian Menjae**

*Menjae* adalah salah satu budaya yang dilakukan suku Pakpak oleh keluarga baru menikah dan akan memasuki rumah tangga yang baru. Adat *Menjae* pada suku Pakpak serupa dengan adat *Manjae* pada suku Batak Toba, bahkan hampir sama, namun yang hanya membedakan adalah bahasanya. Dalam Kamus Batak Toba – Indonesia terdapat penjelasan

---

<sup>16</sup> Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>17</sup> Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 1.

<sup>18</sup> Bagus Sujantoro, *Surga Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Andi, 2008), 2.

*Menjae* adalah mandiri atau memisahkan diri dari rumah orang tua untuk mengurus rumah tangga sendiri.<sup>19</sup>

Menurut Mangara Sinamo *Menjae* adalah memisahkan diri, yang arti pertama adalah langsung pindah rumah dari orang tua pihak laki, dengan demikian maka mereka yang baru saja membentuk keluarga baru akan pergi meninggalkan orang tuannya. Mereka bisa *Menjae* dikampung tersebut atau di kota lain yang konteksnya kemungkinan akibat pekerjaan ataupun hal lain. Arti *menjae* yang kedua adalah mereka tetap berada dalam satu rumah tetapi atas permintaan mempelai laki-laki meminta kepada orang tuanya untuk pisah memasak, artinya suami istri yang baru menikah akan berbelanja sendiri dan masak sendiri dengan mempunyai tunggu api tersendiri. Dalam konteks dahulu kala belum ada kompor gas dan majikom jadi masih menggunakan tunggu kayu api. Jadi tanda-tanda *menjae* atau tanda-tanda memisahkan diri bahwa didalam rumah tersebut terdapat dua tunggu api.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *Menjae* adalah sebuah budaya berdikari sendiri bagi keluarga yang baru kawin atau memiliki rumah tangga baru. Kemandirian adalah pengakuan terhadap kemampuan seorang laki-laki dalam hubungan hak dan kewajiban sebagai warga desa.

#### **Asal Mula *Menjae* Pada Keluarga Suku Pakpak**

Ada pemuda yang sudah kawin namun tetap ingin makan di rumah orang tuanya bersama istrinya. Karena malas mencari uang dan tidak mau membantu orang tuanya, yang lebih parah lagi dia mencuri uang orang tuanya untuk berjudi. Hal ini mengakibatkan pertengkaran dengan istrinya, karena istrinya benci melihat kelakuan yang dilakukannya, serta orang tuanya yang merasa terganggu dengan keributan yang diakibatkan oleh pertengkaran di keluarga baru tersebut. Oleh karena itu pengajaran diberikan kepada anak, dengan tujuan agar anak mengetahui betapa sulit dan pedihnya mencari nafkah, mengajarkan kepadanya tanggung jawab dalam rumah tangga, dan bahwa ia mempunyai hak untuk berserikat dalam masyarakat, sehingga ia memegang tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dan bertanggungjawab atas adat istiadat.

Dalam Perbincangan penulis dengan Mangara Sinamo mengenai Hal *menjae* ini bahwa untuk keluarga yang baru kawin dan mereka hendak *menjae* maka orang tua dari pihak laki-laki memberikan bekal bagi keluarga baru yang hendak *menjae*, seperti; 1 buah periuk, 2 buah piring, 2 buah cangkir/gelas, 2 buah sendok, 1 karung beras untuk makanan cukup satu bulan,

<sup>19</sup> Ricard Sinaga, *Kamus Batak Toba - Indonesia*, 167.

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Mangara Sinamo "*Pengertian *Menjae* Pada Suku Pakpak*", 2023.

dan sepetak tanah yang dipergunakan untuk mengolah tanah itu sebagai bekal kehidupan mereka sehari-hari.<sup>21</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menyajikan tulisan ini penulisan memakai literature artinya mengumpulkan data-data sebagai fakta yang benar melalui sumber-sumber literature. Penulis akan mencoba melakukan pendekatan penelitian ini melalui penyelidikan studi komparatif khususnya dalam adat *Menjae* pada budaya perkawinan suku Pakpak dan menyelidiki terhadap makna meninggalkan ayah dan ibu dalam Matius 19:5-6. Dan dalam melakukan penelitian penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Sugiyono mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan filsafat past positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eskperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tidak semua metode penelitian dapat dipakai untuk semua tujuan penelitian. Metode penelitian Kuantitatif tidak dapat dipakai oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasanya menggunakan metode-metode kualitatif dan jenis-jenis metodenya disesuaikan dengan latar belakang masalah, fokus dan tujuan penelitiannya.<sup>22</sup>

## ANALISIS MATIUS 19:5-6 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Eksegese Matius 19:5-6

#### Analisa Teks

MATIUS 19:5	MATIUS 19:6
καὶ εἶπεν· ἕνεκα τούτου καταλείπει ἄνθρωπος τὸν πατέρα καὶ τὴν μητέρα καὶ κολληθήσεται τῇ γυναίκα αὐτοῦ, καὶ ἔσονται οἱ δύο εἰς σάρκα μίαν.	ὥστε οὐκέτι εἰσὶν δύο ἀλλὰ σὰρξ μία. ὁ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω.
<b>καὶ</b> : Kata <i>καὶ</i> konjungsi koordinatif dari <i>καὶ</i> , Artinya: <b>dan</b> , bahkan, juga	<b>ὥστε</b> : Kata <i>ὥστε</i> konjungsi bawahan dari <i>ὥστε</i> , Artinya: <b>Sehingga</b>
<b>εἶπεν</b> : Kata <i>εἶπεν</i> kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal dari <i>λέγω</i> , Artinya: untuk mengatakan, <b>berbicara</b>	<b>οὐκέτι</b> : Kata <i>οὐκέτι</i> kata keterangan dari <i>οὐκέτι</i> , Artinya: <b>Tidak lagi</b>
<b>ἕνεκα τούτου</b> : Kata <i>ἕνεκα</i> preposisi genitif dari <i>ἕνεκα</i> , Artinya: <b>Karena</b> , demi	<b>εἰσὶν</b> : Kata <i>εἰσὶν</i> kata kerja indikatif hadir aktif orang ketiga jamak dari <i>εἰμί</i> , Artinya: <b>mereka</b>
<b>καταλείπει</b> : Kata <i>καταλείπει</i> kata kerja indikatif masa depan aktif orang ketiga tunggal dari <i>καταλείπω</i> , Artinya: <b>pergi</b>	<b>δύο</b> : Kata <i>δύο</i> kata sifat kardinal nominatif maskulin jamak tidak ada derajat <i>δύο</i> , Artinya: <b>Dua</b>
<b>ἄνθρωπος</b> : Kata <i>ἄνθρωπος</i> kata benda nominatif maskulin tunggal yang umum dari <i>ἄνθρωπος</i> , Artinya: <b>Seorang pria</b>	<b>ἀλλὰ</b> : Kata <i>ἀλλὰ</i> konjungsi koordinatif dari <i>ἀλλά</i> , Artinya: <b>Tapi</b> , Kecuali
<b>τὸν πατέρα</b> : Kata <i>τὸν πατέρα</i> kata benda akusatif maskulin tunggal yang umum dari <i>πατήρ</i> , Artinya: <b>Ayah</b>	<b>σὰρξ</b> : Kata <i>σὰρξ</i> kata benda nominatif feminin tunggal yang umum dari <i>σὰρξ</i> , Artinya: <b>Daging</b>
<b>καὶ τὴν μητέρα</b> : Kata <i>τὴν μητέρα</i> noun accusative feminine singular common from <i>μήτηρ</i> , Artinya: <b>Seorang ibu</b>	<b>μία</b> : Kata <i>μία</i> . kata sifat kardinal nominatif feminin tunggal tanpa derajat <i>εἷς</i> , Artinya: <b>Satu</b>
<b>καὶ κολληθήσεται</b> : Kata <i>κολληθήσεται</i> kata kerja indikatif masa depan pasif orang ketiga tunggal dari <i>κολλάω</i> , Artinya: Untuk bergabung, <b>bersatu</b>	<b>ὁ</b> : Kata <i>ὁ</i> kata ganti relatif akusatif netral tunggal dari <i>ὅς</i> , Artinya: <b>Siapa, Yang mana</b>

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Mangara Sinamo "Bekal Bagi Anak Yang Ingin Menjae", 2023.

<sup>22</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d* (Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia, 2013), 9.



<b>τῆ</b>	: Kata τῆ definite artikel datif feminin tunggal dari ὅ, Artinya: <b>itu</b>	<b>οὖν</b>	: Kata οὖν konjungsi koordinatif dari οὖν, Artinya: <b>Kemudian</b> , Oleh karena itu
<b>γυναῖκι</b>	: Kata γυναῖκι kata benda datif feminin tunggal yang umum dari γυνή, Artinya: Seorang Wanita, <b>Istri</b>	<b>ὁ</b>	: Kata ὁ artikel pasti nominatif maskulin tunggal dari ὁ, Artinya: <b>itu</b>
<b>αὐτοῦ</b>	: Kata αὐτοῦ, kata ganti personal genitif maskulin tunggal dari αὐτός, Artinya: <b>Dirinya sendiri</b>	<b>θεός</b>	: Kata θεός kata benda nominatif maskulin tunggal yang umum dari θεός, Artinya: <b>Tuhan</b>
<b>καὶ ἔσονται</b>	: Kata καὶ konjungsi koordinatif dari καί, Artinya: <b>dan</b> , bahkan, juga : Kata ἔσονται kata kerja indikatif masa depan orang ketiga tengah jamak dari εἶμι, Artinya: <b>mereka</b>	<b>συνέζευξεν</b>	: <b>Kata συνέζευξεν</b> kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal dari συζεύγνυμι, Artinya: <b>Untuk bergabung bersama</b>
<b>οἱ δὺο</b>	: Kata οἱ artikel pasti nominatif maskulin jamak dari ὁ, Artinya: <b>itu</b> : Kata δὺο adjective nominatif kardinal maskulin jamak tidak ada derajat δὺο, Artinya: <b>Dua</b>	<b>ἄνθρωπος</b>	: Kata ἄνθρωπος kata benda nominatif maskulin tunggal yang umum dari ἄνθρωπος, Artinya: <b>Manusia</b>
<b>εἰς σάρκα</b>	: Kata εἰς preposisi akusatif dari εἰς, Artinya: <b>Ke dalam</b> : Kata σάρκα noun accusative feminin tunggal umum dari σάρξ, Artinya: <b>Daging</b>	<b>μὴ</b>	: <b>μὴ</b> partikel dari μή, Artinya: <b>Tidak</b> , Jangan
<b>μίαν</b>	: Kata μίαν. kata sifat kardinal tunggal feminin akusatif tanpa derajat εἰς, Artinya: <b>Satu</b>	<b>χωρίζετω</b>	: <b>Kata χωρίζετω</b> . kata kerja imperatif hadir orang ke-3 aktif tunggal dari χωρίζω, Artinya: <b>Untuk berpisah</b> , berangkat, Tinggalkan.

## Tafsiran Ayat

Dalam konteks ini, istilah “azav” dalam bahasa Ibrani mempunyai arti melonggarkan atau melepaskan, yang sering diartikan sebagai “meninggalkan”. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks Alkitab, istilah ini tidak selalu mengacu pada meninggalkan atau memutuskan hubungan secara fisik dengan orang tua. Sedangkan makna yang lebih dalam adalah tentang melepaskan atau melepaskan diri dari ketergantungan, dengan tujuan mencapai kemandirian.<sup>23</sup>

Di dalam Alkitab, kata "meninggalkan" digunakan sebanyak 125 kali, dengan 93 penggunaannya ditemukan dalam Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan pentingnya konsep ini dalam konteks spiritual dan moral. Meninggalkan dalam konteks Alkitab bukan hanya berarti melepaskan atau mengabaikan saja, tapi juga mencakup arti menyerahkan diri kepada Tuhan, melepaskan kebiasaan buruk, atau bahkan melepaskan sesuatu yang berharga demi kebenaran atau kesetiaan kepada Tuhan. Yaitu dalam Kitab Kejadian kata ini terdapat sebanyak 6 kali (2:24; 28:15; 31:13; 33:15; 42:33; 44:22). Dalam Kitab Keluaran kata meninggalkan sebanyak 6 kali (12:10; 14:12; 16:19; 20:7; 23:11; 34:7). Lalu dalam Kitab Imamat kata ini terdapat sebanyak 5 kali (7:15; 16:23; 19:10; 22:30; 23:22). Sedangkan dalam Kitab Bilangan terdapat sebanyak 3 kali (9:12; 10:31; 11:20). Kemudian dalam Kitab Ulangan terdapat sebanyak 2 kali (5:11, 20:16). Kitab Hakim-hakim terdapat sebanyak 5 kali (6:4; 9:9; 9:11; 9:13; 16:17). Lalu terdapat dalam Kitab Rut sebanyak 2 kali (1:16; 2:16). Dalam Kitab 1 Samuel terdapat 7 kali (10:19; 14:36; 20:6; 20:28; 25:22; 27:11). Berbeda dengan 2 Samuel hanya terdapat satu ayat saja yaitu didalam pasal 14:7. Begitu juga dalam Kitab 1 Raja-raja kata meninggalkan dipakai sebanyak 5 kali (8:57; 15:29; 16:11; 18:12; 19:18). Berbeda dengan 2 Raja-raja yang terdapat sebanyak 5 kali (2:2; 2:4; 2:6; 4:30; 9:15). Dalam Kitab Ezra kata

<sup>23</sup> Sosipater, *Etika Taman Eden* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2011), 172.

meninggalkan digunakan sebanyak 3 kali (6:7; 9:8; 9:12). Lalu dalam Kitab Nehemia digunakan sebanyak 4 kali (5:10; 6:3; 9:19; 13:6). Kemudian dalam Kitab Ayub sebanyak 4 kali (7:16; 9:27; 39:4; 39:11). Lalu dalam Kitab Mazmur terdapat kata meninggalkan sebanyak digunakan sebanyak 5 kali (17:14; 37:33; 49:10; 119:121; 141:8). Kemudian dalam Kitab Amsal ditemukan sebanyak 3 kali penggunaan kata meninggalkan (2:13; 3:3; 14:17). Dalam Kitab Pengkhotbah terdapat sebanyak 2 kali (2:18; 8:3). Dalam Kitab Yesaya kata ini digunakan sebanyak 3 kali (10:3; 42:16; 65:15). Kemudian dalam Kitab Yeremia kata ini digunakan sebanyak 7 kali (9:2; 30:11; 46:28; 48:28; 49:9; 49:11; 50:20). Sedangkan dalam Kitab Yehezkiel terdapat sebanyak 5 kali (6:8; 16:39; 23:29; 32:4; 39:28). Dalam Kitab Daniel terdapat penggunaan kata meninggalkan sebanyak 3 kali (4:15; 4:23; 4:26). Sedangkan dalam Kitab Yosea hanya terdapat satu kali penggunaan kata meninggalkan yaitu didalam pasal 12:14. Dan dalam Kitab Yoel juga terdapat satu kali yaitu di dalam pasal 2:14. Begitu juga dalam Kitab Obaja hanya satu kali penggunaan yang terdapat dalam pasal 1:5. Dalam Kitab Nahum juga digunakan hanya satu kali dalam pasal 1:3. Berbeda dengan Kitab Zefanya yang terdapat 2 kali penggunaan kata ini (3:3; 3:12). Dalam Kitab Maleakhi juga hanya terdapat satu kali penggunaan kata meninggalkan yang terdapat dalam pasal 4:1.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru terdapat sebanyak 32 kali penggunaan yaitu dalam Kitab Matius terdapat sebanyak 3 kali penggunaan kata meninggalkan (18:12; 19:5; 28:10). Dalam Kitab Markus terdapat sebanyak 2 kali penggunaan kata ini (6:10; 10:7). Kemudian dalam Kitab Lukas terdapat sebanyak 3 kali (9:4; 15:4; 19:44). Kemudian dalam Kitab Yohanes terdapat sebanyak 3 kali (14:18; 14:27; 16:32). Lalu dalam Kitab Kisah Para Rasul terdapat sebanyak 8 kali (1:4; 14:17; 16:39; 18:2; 18:18; 18:21; 20:1; 25:4). Sedangkan dalam Kitab Roma hanya terdapat sebanyak satu kali saja yaitu dalam pasal 12:19. Dalam Satu Korintus terdapat sebanyak 3 kali (7:10; 7:11; 7:15). Berbeda dengan Dua Korintus yang hanya terdapat sebanyak satu kali kata meninggalkan yaitu terdapat dalam pasal 2:13. Begitu juga dalam Kitab Efesus hanya terdapat satu kali yaitu dalam pasal 5:31. Dan dalam Kitab Wahyu juga hanya satu kali yaitu dalam pasal 11:2.<sup>24</sup>

#### ➤ **AYAT 5**

Kata "καταλείπει" dalam bahasa Yunani, merupakan kata kerja indikatif masa depan aktif orang ke-3 bentuk tunggal dari akar kata "katalei,pw", yang artinya "pergi". Dalam konteks Horst Balz dan Gerhard Schneider, kata ini dapat diterjemahkan sebagai "meninggalkan", "tinggalkan", atau "meninggalkan yang tersisa". Ditemukan 24 kali dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan untuk berbagai benda, tempat, dan orang. Secara harafiah

---

<sup>24</sup> BW 2010.

kata ini dapat diartikan “Ia akan meninggalkan”. Namun jika disesuaikan dengan konteks dalam Alkitab, maka terjemahan ITB-lah yang sesuai. Maknanya mencakup tindakan seseorang atau sesuatu yang meninggalkan suatu tempat, benda, atau orang, atau bahkan sesuatu yang masih tersisa. Dengan demikian, kata ini menggambarkan tindakan meninggalkan dengan berbagai konotasinya, antara lain perpisahan, pengabaian, atau bahkan kepedulian.<sup>25</sup>

Calvin menjelaskan: *“Therefore shall a man leave his father and mother. It is uncertain whether Moses represents Adam or God as speaking these words; but it is of little consequence to the present passage which of these meanings you choose, for it was enough to quote the decision which God had pronounced, though it might have been uttered by the mouth of Adam. Now he who marries a wife is not commanded absolutely to leave his father; for God would contradict himself, if by marriage He set aside those duties which He enjoins on children towards their parents; but when a comparison is made between the claims, the wife is preferred to the father and mother. But if any man abandon his father, and shake off the yoke by which he is bound, no man will own such a monster; much less will he be at liberty to dissolve a marriage”*.

Dalam konteks komentar Calvin, pernyataan bahwa seorang laki-laki akan “meninggalkan” orang tuanya namun tidak memutuskan hubungan dengan mereka tentu menunjukkan bahwa ada perubahan prioritas yang terjadi dalam kehidupan seorang laki-laki ketika menikah. Meski hubungan dengan orang tua tetap penting, Calvin menekankan bahwa laki-laki kini mempunyai tanggung jawab utama untuk memberikan perawatan utama kepada istri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dinamika perkawinan atau pembentukan keluarga baru, laki-laki seharusnya lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pasangannya dibandingkan orang tuanya. Jadi, “meninggalkan” orang tua dalam konteks ini bukan berarti memutuskan hubungan, namun lebih menekankan pada pengalihan prioritas dan memberikan kasih sayang yang terfokus kepada pasangan hidup.<sup>26</sup>

Calvin menjelaskan : *And the two shall be one flesh. This expression condemns polygamy not less than it condemns unrestrained liberty in divorcing wives; for, if the mutual union of two persons was consecrated by the Lord, the mixture of three or four persons is unauthorized. But Christ, as I stated a little ago, applies it in a different manner to his purpose; namely, to show that whoever divorces his wife tears himself in pieces, because such is the force of holy marriage, that the husband and wife become one man. For it was not the design of Christ to introduce the impure and filthy speculation of Plato, but he spoke with reverence of*

---

<sup>25</sup> Iman Kristina Halawa, Skripsi: Pengajaran Yesus Tentang Perceraian Menurut Matius 19:1-12 Dalam Perspektif Biblikal Dan Pemikiran Sejarah Kristen Era Reformasi Suatu Kontribusi Bagi Rumah Kristen Dalam Memahami Problematika Keluarga (Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (Setia), 2021), 91.

<sup>26</sup> Ibid, Skripsi Iman Kristina Halawa, 92.

*the order which God has established. Let the husband and wife, therefore, live together in such a manner, that each shall cherish the other in the same manner as if they were the half of themselves. Let the husband rule, so as to be the head, and not the tyrant, of his wife; and let the woman, on the other hand, yield modestly to his commands.*

Menurut Calvin, ungkapan tersebut mengungkapkan penolakan terhadap praktik poligami dan pembongkaran perceraian, serta menekankan pentingnya kesatuan eksklusif dalam hubungan perkawinan dan pemebantuan keluarga baru. Calvin menyoroti bahwa Kristus menentang pandangan Plato tentang hubungan seksual dalam kekeluargaan. Konsep persatuan dalam kekeluargaan menekankan bahwa suami dan istri adalah milik satu sama lain dan merupakan bagian dari kehidupan masing-masing, sehingga memberikan kesempatan bagi suami untuk memimpin dengan penuh tanggung jawab dan istri untuk memberikan ketaatan dengan hati yang rendah hati. Hal ini mencerminkan penekanan Calvin terhadap hubungan yang kuat dan saling menghormati antara suami dan istri dalam ikatan kekeluargaan yang diakui agama.<sup>27</sup>

Dalam Injil Matius 19:5 proses pembentukan keluarga digambarkan sebagai langkah penting dalam membangun fondasi yang kuat dalam sebuah rumah tangga. Pertama, adanya asas kemandirian yang tercermin dalam kalimat “meninggalkan ayah dan ibu”. Hal ini menandakan bahwa anak telah mencapai tahap kedewasaan dan kemandirian yang merupakan langkah awal pembentukan keluarga baru. Kedua, asas persatuan ditekankan melalui proses “bersatu dengan isteri”, yang menekankan pentingnya kesatuan dalam ikatan perkawinan. Hal ini menjelaskan mengapa agama Kristen menekankan pada kesatuan perkawinan yang tidak dapat dipisahkan, karena perceraian dianggap sebagai gangguan terhadap kesatuan yang dikehendaki Tuhan. Ketiga, kematangan berpikir dan bertindak sangat penting dalam membentuk keluarga yang kuat. Hal ini menyangkut kematangan emosi, spiritual, dan intelektual, serta kemampuan menghadapi tantangan dan menjaga keharmonisan dalam hubungan perkawinan. Dengan memahami prinsip-prinsip ini dalam konteks Injil Matius, kita dapat memperkuat fondasi keluarga yang sehat dan berkelanjutan, serta memahami pentingnya komitmen, kesatuan, dan kedewasaan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.<sup>28</sup>

#### ➤ **AYAT 6**

Prinsip yang dijelaskan pada ayat 6 adalah tentang kesatuan yang kuat antara suami dan istri dalam membentuk sebuah keluarga. Matthew Henry menjelaskan bahwa ikatan kekeluargaan menciptakan hubungan yang begitu erat sehingga suami istri bersatu menjadi

---

<sup>27</sup> Ibid, Skipsi Iman Kristina Halawa, 93-94.

<sup>28</sup> Purim Marbun, “Upaya Menjaga Keseimbangan Pekerjaan Dengan Keluarga,” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 4.

satu kesatuan. Mereka tidak lagi dianggap sebagai individu yang terpisah, namun sebagai satu kesatuan yang utuh. Henry menegaskan bahwa ini berarti suami dan istri tidak hanya berbagi hubungan emosional atau spiritual, tetapi juga secara harfiah menjadi satu jiwa dan dalam mengelola sebuah keluarga. Metafora yang digunakan adalah bahwa anggota keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebagaimana bagian tubuh merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya sendiri. Persatuan ini bahkan lebih erat dari hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Kedekatan ini sebanding dengan kedekatan antar anggota keluarga lainnya.<sup>29</sup>

Menurut penjelasan Henry, ia menegaskan bahwa hubungan suami istri itu sangat erat, seperti bagian tubuh yang saling berkaitan. Oleh karena itu, keutuhan dalam hubungan tidak memungkinkan adanya tindakan yang merugikan pasangan. Dalam konteks ini, jika terjadi kekerasan fisik terhadap pasangan, dianggap sama saja dengan menyakiti diri sendiri.

Selanjutnya Calvin menjelaskan: *What God therefore hath joined. By this sentence Christ restrains the caprice of hus-bands, that they may not, by divorcing their wives, burst asunder the sacred knot. And as he declares that it is not in the power of the husband to dissolve the marriage, so like wise he forbids all others to confirm by their authority unlawful divorces; for the magistrate abuses his power when he grants permission to the husband to divorce his wife.*<sup>30</sup>

Dalam pandangan Calvin, kesatuan yang diwahyukan Tuhan kepada suami istri merupakan sebuah prinsip yang menekankan pentingnya menjaga ikatan keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk mewaspadaikan perilaku suami yang merasa mempunyai kuasa untuk sembarangan membubarkan ikatan perkawinandan pembentukan keluarga baru. Calvin juga mengingatkan hakim dan lembaga hukum untuk tidak mudah memberikan izin perceraian, sebagai upaya memperjelas dan memperkuat komitmen persatuan dalam keluarga.

Selanjutnya diakhir jawabannya Tuhan Yesus menyimpulkan bahwa "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Kata dipersatukan dalam bahasa Yunani "συνέζευξεν". Kata tersebut ditulis dalam bentuk verb indivative aorist active 3rd person singular dari kata dasar "συνεζύγω" yang artinya join together. Dalam konteks pernikahan, hakikat kasih sayang, kesabaran dan kebijaksanaan sangat menentukan keberlangsungan hubungan suami istri. Tak jarang, tantangan datang menguji kuatnya ikatan tersebut. Dalam situasi seperti ini, ajaran Yesus menekankan perlunya meminta dan

<sup>29</sup> Ibid, Skripsi Iman Kristina Halawa, 94

<sup>30</sup> Ibid.

mengharapkan pertolongan Roh Kudus sebagai penopang dalam menghadapi pergumulan hidup.

### **Beberapa Point Diproleh Setelah Menyelesaikan Analisis dan bukti Yang Ditemukan Terkait Meninggalkan Ayah Dan Ibu Dalam Matius 19:5-6.**

- Ajaran Yesus dalam Matius 19:5-6

Yesus kembali mengutip kejadian ini untuk menekankan pentingnya meninggalkan ayah dan ibu dalam membentuk keluarga baru. Dalam ajarannya Yesus menegaskan bahwa kesetiaan dan keutamaan harus diberikan kepada pasangan hidup, agar pembentukan keluarga baru dapat berlangsung dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen dan keutuhan dalam pernikahan memerlukan langkah nyata untuk meninggalkan hubungan sebelumnya yaitu dengan orang tua.

- Interpretasi teologis dan historis:

Berbagai tokoh teologi dan penafsir Alkitab telah menggarisbawahi pentingnya perintah meninggalkan ayah dan ibu dalam pembentukan keluarga baru. Mereka menyoroti bahwa ini adalah prinsip dasar dalam pernikahan menurut ajaran Alkitab. Meninggalkan ayah dan ibu bukan hanya soal perpecahan fisik, tapi juga soal kesetiaan, keutamaan, dan persatuan yang mendalam antara suami dan istri. Penafsiran ini membantu memperkuat pemahaman akan pentingnya hubungan suami-istri yang utuh dan kuat dalam konteks keluarga yang dibangun berdasarkan ajaran Alkitab.

- Analogi Bagian Tubuh yang Tak Terpisahkan

Matthew Henry menjelaskan bahwa hubungan suami istri setelah perkawinan dan berkeluarga menimbulkan ikatan yang begitu erat sehingga tidak lagi dianggap sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Persatuan ini lebih erat daripada hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan keluarga membawa suami isteri menjadi satu dalam segala aspek kehidupan, termasuk terbentuknya keluarga baru, sehingga keduanya meninggalkan tempat tinggal orang tuanya dan bersatu menjadi satu kesatuan yang baru.

Dengan mempertimbangkan bukti-bukti ini, kita dapat melihat bahwa meninggalkan ayah dan ibu merupakan langkah penting dalam membentuk keluarga baru yang kuat, berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab tentang kesetiaan, prioritas, dan persatuan.

### **Hasil Studi Komparatif Makna Meninggalkan Ayah dan Ibu Dalam Matius 19:5-6 dengan Menjae Pada Keluarga Suku Pakpak**

Pada keluarga suku Pakpak khususnya di daerah Aceh Singkil terletak di Desa Keras Kecamatan Suro, tempat penulis meneliti keluarga suku Pakpak yang menjalankan tradisi

*Menjae* dalam budayanya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah praktik adat suku Pakpak yang dikenal dengan *Menjae*, yaitu proses meninggalkan tempat tinggal orang tua untuk membentuk keluarga baru setelah melaksanakan perkawinan. Hal ini memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pembentukan keluarga baru pada masyarakat suku Pakpak, khususnya di wilayah Aceh Singkil. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dua orang ahli suku Pakpak, Bapak Kamarudin Manik dan Bapak Sigap Berutu, menyoroti pentingnya tradisi ini dalam menjadikan anggota keluarga muda mandiri.<sup>31</sup>

Dalam pandangan Bapak Kamarudin Manik, *Menjae* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya suku Pakpak yang diwariskan secara turun temurun. Meski terjadi perubahan tata cara menjalankan tradisi seiring dengan perubahan zaman, namun hakikat dan tujuan utama *Menjae* tetap dipertahankan. Praktek ini mencerminkan keinginan untuk membentuk keluarga yang mandiri dan bertanggung jawab, serta memperkuat nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi, kriteria pelaksanaan tradisi *Menjae* dapat disesuaikan. Awalnya, pasangan suami istri diberikan masa adaptasi antara 3-6 bulan sebelum meninggalkan tempat tinggal orang tuanya. Namun seiring dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, pasangan bisa menjalankan tradisi ini setelah memiliki rumah sendiri. Namun hal penting yang perlu diperhatikan adalah keputusan *Menjae* tidak bisa dianggap sebagai perpisahan dengan orang tua. Sebaliknya, ini merupakan langkah penting untuk mempererat hubungan keluarga yang bergantung pada kemandirian dan tanggung jawab.

Penekanan Pak Sigap Berutu terhadap pentingnya tradisi *Menjae* sebagai langkah memperkuat kemandirian keluarga baru merupakan aspek yang menarik. Ia menegaskan, menolak melaksanakan *Menjae* dapat menghambat proses tumbuh kembang dan kemandirian keluarga baru.<sup>32</sup> Oleh karena itu, keputusan melaksanakan *Menjae* harus diambil sebagai langkah positif untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian dalam membangun keluarga baru.

Penulis menyimpulkan dari ke-2 tokoh adat diatas yang menjelaskan penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi dan budaya suku Pakpak mempengaruhi pembentukan keluarga baru. Lebih dari sekedar praktik tradisional, tradisi *Menjae* mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, tanggung jawab dan kemandirian yang menjadi landasan kuat dalam membentuk masyarakat berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang budaya suku Pakpak, tetapi juga relevan dalam

---

<sup>31</sup> Kamarudin Manik, *Wawancara Penulis Terhadap Ahli Adat*, (Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras 2024).

<sup>32</sup> Sigap Berutu, *Wawancara Penulis Terhadap Ahli Adat* (Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024).

konteks pembentukan keluarga yang lebih luas dan nilai-nilai yang mendasarinya dalam masyarakat tradisional.

Setelah penulis menggali informasi dari ahli adat, penulis kembali mencoba meneliti dari 5 Keluarga yang sudah melaksanakan *Menjae* pada keluarga suku Pakpak. Yaitu pertama pada keluarga Mallim Manik dan istri, menyatakan bahwa mereka adalah keluarga yang sudah meninggalkan ayah dan ibu bahkan dalam tradisi suku pakpak sudah *Menjae* atau mandiri. Keluarga Mallim Manik mengatakan bahwa makna meninggalkan ayah dan ibu adalah bertujuan untuk memandirikan atau membuat keluarga beliau menjadi bertanggungjawab dalam hal melanjutkan kekeluargaannya. Mallim manik mengatakan bahwa meninggalkan ayah dan ibu memang sangat berat dan menyedihkan, tetapi dengan mereka meninggalkan ayah dan ibu mereka hal itu menjadi pilihan yang baik untuk pertumbuhan keluarga yang mandiri dan harmonis.

Melalui pengalaman meninggalkan ayah dan ibu dan untuk membentuk keluarga yang baru atau mandiri, Mallim Manik mengatakan ada sebuah praktik yaitu dimana mereka meminta kepada orangtua untuk berpisah dan mencoba membangun keluarga sendiri. Maka, melalui permintaan tersebut orang tua mereka menyetujui bahwa mereka akan meninggalkan ayah dan ibu dari laki-laki dengan tujuan menjadi mandiri dan bertanggungjawab. Ada sebuah motivasi dari keluarga Mallim Manik untuk meninggalkan ayah dan ibu mereka, yang pertama adalah mereka termotivasi karena melihat pengalaman-pengalaman dari keluarga yang terdahulu melakukan keluarga mandiri ini. Kedua, mereka memiliki pemikiran bahwa mereka tidak mungkin terus-menerus menyusahkan orang tua mereka. Melalui motivasi tersebut keluarga Mallim Manik mencoba melakukan hal yang sama dari keluarga-keluarga sebelumnya yang mereka lihat. Maka, melalui hal itu memang keluarga mereka merasakan bahwa ada manfaat baik dari meninggalkan ayah dan ibu sangat bermanfaat bagi mereka, yaitu dimana mereka menjadi keluarga yang mandiri dan bisa memprioritaskan keluarga baru mereka serta hubungan antara suami dan istri bisa lebih intim dan lebih harmonis ketika mereka sama-sama berjuang dalam menjalankan keluarga mereka. Bahkan dalam membangun dan mencapai cita-cita keluarga mereka, mereka bisa lebih bersatu dalam memutuskan dan mengambil cara untuk perkembangan mereka.<sup>33</sup>

Mereka juga bisa melihat bahwa ketika keluarga tersebut mengalami sebuah masalah dari hal tersebut mendewasakan bahkan memandirikan mereka untuk menyelesaikan tanpa ikut campur tangan orang tua mereka. Keluarga Mallim Manik mengatakan, bukan berarti meninggalkan ayah dan ibu tidak ada komunikasi atau hubungan baik lagi, tetapi walaupun

---

<sup>33</sup> Mallim Manik, *Wawancara Dengan Responden* (Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024).



sudah berpisah dengan orang keluarga mereka tetapi menghormati dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Mereka menjalin komunikasi dengan cara tetap mengikuti apapun acara dalam keluarga orang tua mereka, bahkan sebaliknya ketika keluarga Mallim Manik mempunyai acara orang tua mereka juga tetap ambil bagian seperlunya.

Keluarga Mallim Manik mengatakan ada sebuah kebanggaan ketika mereka meninggalkan ayah dan ibu mereka dan membentuk keluarga yang mandiri, yaitu pertama: mereka merasa bahwa mereka mempunyai mandat dan sudah sah menjadi orang tua ditengah-tengah keluarga mereka. Bahkan, mereka sangat bangga terkhusus Suami sebagai kepala keluarga sudah diterima dan mengikuti tradisi-tradisi dalam pemerintahan, agama dan bahkan dalam adat yang sangat kental dalam tradisi suku Pakpak. Maka, itu menjadi sebuah kebanggaan yang dirasakan oleh suami yaitu pak Mallim Manik. Bahkan dalam kehidupan sosial dalam pemerintahan, urusan adat-istiadat dan agama mereka sudah ikut ambil bagian. Dalam hal kebanggaan seorang istri juga mengatakan bahwa dia merasa bangga karena sudah menjadi ibu rumah tangga yang terlibat dalam kekeluargaan baru mereka. Istri merasakan bahwa dia sudah menjadi ibu dari anak-anak mereka dan menjadi penolong bagi suaminya ditengah-tengah pemerintah, adat dan agama mereka.

Hal tersebut keluarga Mallim manik mengungkapkan bahwa dalam keluarga suku Pakpak memiliki tradisi *Menjae* yang juga sama artinya untuk memandirikan sebuah keluarga mereka. Mallim Manik mengatakan *Menjae* dalam keluarga tradisi Pakpak sama halnya dengan Meninggalkan ayah dan ibu yang sudah dibahas diatas, yaitu bertujuan untuk memandirikan bahkan membuat keluarga menjadi lebih maju dan berkembang dalam konteks kekeluargaan suku Pakpak. Praktik *Menjae* yang dilakukan oleh keluarga Mallim Manik yaitu meminta kepada orang tua, bahwa mereka ingin *Menjae* dan ingin hidup mandiri dalam membangun kekeluargaan mereka. Orang tua mereka setuju dan memberikan ijin untuk *Menjae*, sesudah itu mereka melakukan tradisi *Menjae* yaitu dengan pagi-pagi mereka makan bersama dengan orang tua mereka dan orang tua memberikan pesan, doa dan nasehat-nasehat untuk anak mereka yang akan *Menjae*. Dalam tradisi itu ada sebuah simbol-simbol yang mereka terima dari orang tua mereka, yaitu beras sebanyak satu karung atau kaleng, periuk, piring, gelas dan peralatan sebagainya. Simbol itu menunjukkan mereka akan sudah *Menjae* dan akan memasuki keluarga mandiri.

Serupa dengan Keluarga Panto Bancin dan sang Isrti yang juga sependat dengan penjelasan keluarga Pak Mallim terkait Meninggalkan ayah dan ibu yang selaras dengan *Menjae* pada keluarga suku Pakpak. Tetapi mungkin ada beberapa perbedaan dimana keluarga Panto Bancin masih baru-baru melakukan meninggalkan ayah dan ibu mereka sehingga mereka

*Menjae* dan membentuk keluarga baru mereka. Mereka menyatakan bahwa mendapatkan apresiasi dari orang-orang tua karena sudah bisa membentuk keluarga baru dan berpisah dengan orang tua mereka. Meskipun keluarga ini masih muda tetapi mereka tetap semangat dan bangga boleh mandiri. Panto Bancin mengatakan bahwa dia sangat bangga bisa meninggalkan ayah dan ibunya dalam adat Pakpak dikatakan *Menjae*, karena Panto bancin sudah menjadi pemimpin keluarga yang tampil dalam masyarakat, mengikuti adat-istiadat dan menjadi keluarga baru di sebuah gereja. Bahkan sang istri juga mengatakan bahwa ini menjadi pengalaman yang baru bagi mereka, karena mereka harus meninggalkan kedua orangtua mereka dan untuk bersatu dengan sang suami. Ada kebanggaan juga yang dirasakan sang istri ketika mereka sudah membentuk keluarga baru, yang dimana setiap cita-cita dan usaha dalam keluarga mereka bisa memutuskan secara bersama, tanpa ada gangguan atau keberpihakan dari orang tua. Panto Bancin juga mengatakan berpisah dengan ayah dan ibu atau *Menjae*, bukan berarti sepenuhnya tidak ada kaitan dengan orang tua atau keluarga asal lagi. Tetapi, tetapi berkomunikasi baik dan saling mengasihi sebagai mestinya anak dan orang tua. Ketika keluarga Panto Bancin *Menjae* atau meninggalkan ayah dan ibunya, mereka diberikan makanan khas Pakpak yaitu Pelleng dan mereka diberikan nasehat dan bekal dalam sebuah keluarga yang baru.<sup>34</sup>

Dalam keluarga Pak Sinamo dan sang istri juga selasar menjelaskan terkait meninggalkan dan ayah dan ibu yang disebut dalam keluarga suku Pakpak yaitu *Menjae*. Dalam keluarga Pak Sinamo meninggalkan ayah dan ibu terdapat sebuah kesedihan dan keberatan untuk dilaksanakan. Karena Pak sinamo adalah anak ke-3 dari 5 bersaudara dan Pak sinamo adalah orang yang pertama membangun keluarga baru daripada abang-abangnya. Kemudian juga diperhadapkan orang tua atau bapak dari Pak Sinamo sudah tiada sejak ia Kecil, sehingga hal ini membuat Pak Sinamo susah untuk meninggalkan orang tuanya karena semenjak kecil terus bersama sang ibu. Walaupun meninggalkan ayah dan ibu sangat berat bagi mereka tetapi Karena tujuan dan cita-cita keluarga baru Pak Sinamo yang harus dikejar bersama sang istri, maka mereka juga berani meminta ijin kepada sang mama supaya Pak Sinamo dan sang istri *Menjae* dan meninggalkan orang tuanya. Pak Sinamo mengungkapkan meninggalkan ayah dan ibu atau disebut *Menjae* dalam keluarga suku Pakpak mendapatkan hal-hal baik dalam tradisi itu. Karena keluarga Pak Sinamo mendapatkan sebuah tanggungjawab besar untuk tetap membangun keluarga baru mereka. Pak Sinamo merasa bangga karena sudah bisa hidup mandiri dengan sang istri bahkan Pak Sinamo aktif dalam pemerintahan sebagai salah satu perangkat desa di Desa Keras. Pak Sinamo mengatakan meninggalkan ayah dan ibu

---

<sup>34</sup> Panto Bancin, *Wawancara Dengan Responden* (Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024).

atau disebut *Menjae* serupa dengan penjelasan keluarga Pak Mallim dan Pak Panto, dikatakan bahwa bukan memutuskan hubungan secara penuh dengan orangtua mereka. Tetapi, lebih ke membangun keluarga pribadi yang lebih intim dengan sang istri. Ketika sudah berpisah dengan orang tua, mereka masih aktif berkomunikasi dan sang orang tua masih memberikan nasehat dan arahan dalam membentuk keluarga mandiri mereka dengan baik.<sup>35</sup>

Begitu juga dalam keluarga Pak Dedi Berutu dan sang istri yang mengatakan bahwa ada sebuah motivasi tersendiri untuk mereka meninggalkan ayah dan ibu atau *Menjae* dalam keluarga suku Pakpak. Pak Dedi Berutu mengatakan mereka berpisah dengan ayah dan ibunya bukan karena ada persoalan atau kecekcokan yang terjadi antara keluarga baru mereka dengan keluarga asal atau orang tua mereka. Tetapi, ada motivasi dalam keluarga baru Pak Dedi Berutu yaitu supaya apapun rencana keluarga baru mereka tidak diikat oleh orang tuanya. Keluarga mereka mempunyai hak penuh atas kemandirian dan kemajuan dalam membangun keluarga mereka. Pak Dedi Berutu mengatakan kebebasan penuh dalam menjalankan keluarga baru mereka bukan berarti mereka tidak mengingat orangtua mereka lagi. Tetapi, komunikasi dan hubungan anak dan orang tua tetaplah terjalin baik. Melalui pengalaman Meninggalkan ayah dan ibu atau disebut *Menjae* dalam tradisi keluarga suku Pakpak, di pagi hari Pak Dedi Berutu dengan sang istri meminta untuk berpisah atau *Menjae* dari orang tuanya. Dalam praktiknya dilakukan makan bersama dan setelah makan disitulah pengajaran dan doa diberikan oleh orang tua kepada Pak Dedi Berutu yang hendak *Menjae*. Dalam acara itu, selain nasehat dan doa ada beberapa simbol yang diberikan orang tua mereka kepada yang akan *Menjae* antara lain yaitu; Beras untuk makan sebulan, piring, gelas, dan beberapa peralatan dapur. Bahkan dengan perkembangan dan ekonomi keluarga yang cukup Pak Dedi dan sang istri mendapatkan rumah sederhana dari orang tua mereka. Melalui praktik meninggalkan ayah dan ibu ada sebuah kebanggaan yang dialami oleh Pak Dedi Berutu sebagai kepala keluarga, yaitu Pak Dedi sudah tampil dan ambil bagian dalam kegiatan masyarakat dan pemerintah. Bahkan ditengah-tengah suku Pakpak yang erat dengan adat Pak Dedi Berutu sudah ambil bagian dalam adat-istiadat yang ada, dalam konteks keagamaan juga Pak Dedi dan sang istri sudah bisa derdata dan ikut memenuhi tanggungjawab dalam sebuah gereja. Maka dengan hal demikian, Pak Dedi dan sang istri merasa bangga dan tidak menyangka bahwa mereka sudah mandiri serta bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang semestinya itu dilakukan oleh orang tua.<sup>36</sup>

Berbeda dengan keluarga Pak Maris Berutu dan sang istri, dimana Pak Maris Berutu lah yang memberikan makanan kepada Pertuannya yang disebut orang tuanya, sebagai ucapan

---

<sup>35</sup> Sinamo, *Wawancara Dengan Responden* (Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024).

<sup>36</sup> Dedi Berutu, *Wawancara Dengan Responden* (Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024).

terimakasih karena kebaikan Pertuannya kepada Pak Maris dan sang istri sehingga mereka boleh membangun keluarga baru untuk *Menjae* atau meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan sang istri membentuk keluarga yang baru. Dalam konteks pengalaman keluarga Pak Maris Berutu terkait berpisah dengan Pertuannya, dimana setelah mereka sudah melaksanakan perkawinan dan sudah sah menjadi keluarga baru mereka belum langsung berpisah dengan Pertuannya atau disebut *Menjae*. Pak Maris Berutu masih bersama-sama dengan Pertuannya selama beberapa tahun, hal ini dikarenakan keluarga dari orang tua Pak Maris tidak mampu memberikan modal untuk membangun rumah. Tetapi, dengan usaha dan kerja keras Pak Maris Berutu beberapa tahun kemudian beliau sudah bisa meninggalkan ayah dan ibunya dan membangun keluarga mandiri bersama sang istri. Beliau sadar bahwa itu semua karena doa dari Partuannya sehingga dia bisa bersatu utuh dengan istrinya dan sudah bisa pisah dari kedua partuannya. Praktik tradisi *Menjae* atau meninggalkan ayah dan ibu dari Pak Maris Berutu hampir sama dengan semua keluarga diatas dan bahkan simbol-simbonya juga. Ketika Pak Maris Berutu sudah berpisah dengan kedua Partuannya ada hal yang sangat ia banggakan yaitu; dia sah menjadi pemimpin dalam rumah tangga mereka, tidak lagi menyusahkan kedua partuannya, mempunyai hak penuh karena sudah berpisah dengan kedua partuannya, bahkan beliau sukses baik dalam pekerjaan, masyarakat, ambil bagian setiap acara adat-istiadat serta beliau bangga bisa menjadi perangkat desa. Ini menunjukkan dampak positif bagi Pak Maris, tetapi bagitu juga dengan sang istri yang bangga karena bisa mendidik anak-anaknya hingga mendapatkan pendidikan jauh dari mereka sendiri. Hal ini menjadi kebanggaan sang istri juga, karena istri sadar bahwa tidak mudah untuk mendidik dan merawat anak-anak mereka. Tetapi, menjadi kebanggaan jika anak-anak mereka menjadi berhasil berkat pengajaran dari sang istri. Melalui kesuksesan dan dampak yang baik mereka proleh tidak membuat Pak Maris Berutu dan sang istri melupakan keluarga asal mereka. Mereka sadar bahwa ketika mereka berpisah bukan berarti hubungan tidak ada lagi, malah komunikasi kepada Partuannya semakin baik karena kemandirian dan kemajuan yang mereka dapatkan dalam keluarga Pak Maris Berutu.<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara dengan dua orang ahli tradisi suku Pakpak dan lima orang responden keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *Menjae*, dapat disimpulkan bahwa praktik meninggalkan ayah dan ibu untuk membentuk keluarga mandiri memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat orang Pakpak. Tradisi ini bukan sekedar proses fisik meninggalkan tempat tinggal orang tua, namun juga mencerminkan perubahan peran dan tanggung jawab dalam rangka pembentukan keluarga baru.

---

<sup>37</sup> Maris Berutu, *Wawancara Dengan Responden* (Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024).

Dalam pandangan para ahli adat, meninggalkan ayah dan ibu merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya suku Pakpak yang diwariskan secara turun temurun. Meski tata cara pelaksanaan tradisi mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, namun nilai-nilai dasar seperti kemandirian, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua tetap dipertahankan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Menjae* dilaksanakan dengan penuh keseran dan kesadaran akan tanggung jawab yang diemban oleh suami istri.

Dari sudut pandang responden keluarga, motivasi menjalani *Menjae* didorong oleh keinginan untuk mandiri dan membangun keluarga sejahtera. Mereka memandang tradisi ini sebagai langkah penting bagi kemandirian dan kelangsungan hidup keluarga mereka sendiri. Meski meninggalkan tempat tinggal orang tuanya, mereka tetap menjaga hubungan baik dan saling menghormati, serta tetap aktif dalam kehidupan keluarga aslinya.

Kesimpulannya, praktik meninggalkan ayah dan ibu untuk membentuk keluarga baru, baik dalam konteks tradisi *Menjae* suku Pakpak maupun dalam perspektif responden keluarga, menggambarkan dinamika kompleks antara nilai-nilai tradisional, perubahan sosial, dan kebutuhan individu. . dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan mandiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya dan tradisi suku Pakpak mempengaruhi pembentukan keluarga baru, serta relevansinya dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keluarga.

### **Persamaan Makna Meninggalkan Ayah dan Ibu Dalam Meninggalkan Ayah dan Ibu Dalam Matius 19:5-6 dengan *Menjae* Pada Keluarga Suku Pakpak.**

Ketika meneliti bagaimana konsep meninggalkan ayah dan ibu dalam Kitab Matius 19:5-6 dengan *Manjae* dalam tradisi keluarga suku Pakpak, hanya ada dua persamaan yang bisa penulis temukan yaitu memandirikan keluarga dan status sosial.

#### **Bertujuan Memandirikan Keluarga Yang sudah Kawin**

Dalam penelitian ini terdapat persamaan antara konsep “meninggalkan ayah dan ibu” yang terdapat dalam Kitab Matius 19:5-6 dengan tradisi *Menjae* dalam keluarga suku Pakpak yang menekankan pentingnya kemandirian suami istri dalam membentuk sebuah keluarga baru. Pada ayat 5 yang dimaksud dengan “meninggalkani” adalah terbentuknya keluarga baru oleh suami istri sebagai satu kesatuan sosial yang mandiri. Hal ini menyiratkan pemisahan emosional dan fisik dari orang tua mereka, yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang aman secara emosional dan psikologis. Terbentuknya keluarga baru ini diumumkan ke masyarakat untuk mengukuhkan status mereka sebagai suami istri yang telah

memulai kehidupan bersama. Upacara keluarga menjadi penting dalam proses ini sebagai tanda pengakuan dan pengukuhan status baru suami istri di masyarakat.

Dalam budaya suku Pakpak, terdapat tradisi serupa yang dikenal dengan nama *Menjae*. Tradisi ini bertujuan untuk membantu pasangan suami istri menjadi mandiri dengan membentuk keluarga baru yang terpisah dari tempat tinggal orang tuanya. Dalam tradisi ini, perpisahan atau pembentukan keluarga baru dianggap sebagai langkah penting menuju kemandirian suami istri. Melalui proses *Menjae*, pasangan suami istri diarahkan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan menata kehidupan berumah tangga dengan usahanya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan perintah Tuhan dalam Kitab Matius, yang tidak hanya menghindari poligami dalam keluarga, tetapi juga bertujuan agar suami istri dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara mandiri dan mengatur segala kebutuhannya dengan usahanya sendiri.

Dengan demikian, baik dalam konteks Kitab Matius maupun dalam tradisi *Menjae* suku Pakpak, konsep “meninggalkan ayah dan ibu” menekankan pentingnya kemandirian suami istri dalam membentuk keluarga baru dan mengatur kehidupan berumah tangga dengan usaha mereka sendiri. Hal ini mencerminkan nilai-nilai persatuan, kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai suami istri dalam masyarakatnya.

### **Perbedaan Konsep Makna Meninggalkan Ayah dan Ibu Dalam Meninggalkan Ayah dan Ibu Dalam Matius 19:5-6 dengan Menjae Pada Keluarga Suku Pakpak**

Walaupun memiliki beberapa persamaan pada bagian yang disinggung diatas, namun tidak dapat dipungkiri ada perbedaan yang nyata. Dimana perbedaan itu diharapkan dapat membantu penuls bahkan setiap orang untuk menganalisa bahwa ada yang perlu dilanjutkan dan diperbaiki dalam setiap pelaksanaan meninggalkan ayah dan ibu. Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut, kita dapat menganalisis dengan lebih baik aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam penerapan konsep “meninggalkan ayah dan ibu”. Hal ini penting untuk memastikan penerapan konsep ini dapat membawa manfaat sebesar-besarnya bagi terbentuknya keluarga harmonis dan keberlangsungan masyarakat. Dengan demikian, memahami perbedaan-perbedaan tersebut membantu kita untuk lebih memahami dan mengembangkan konsep “meninggalkan ayah dan ibu” dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

### **Refrleksi Makna Meninggalkan Ayah dan Ibu dalam Matius 19:5-6 dengan Menjae Pada Keluarga Suku Pakpak.**

Pesan Allah kepada orang yang hendak membentuk keluarga baru adalah meninggalkan ayah dan ibunya untuk bergabung dengan istrinya seperti yang tertulis dalam Matius 19:5-6

dimana ada terlihat kesamaan bagi orang Pakpak dalam budaya setelah adat perkawinan yang dilakukan oleh adat suku Pakpak yaitu *pristiwa Menjae* yang memiliki arti mandiri atau pun memisahkan diri dari tempat tinggal orang tuanya untuk hidup bersama istrinya dan supaya bisa mengatur kehidupan rumah tangga sendiri dalam bertanggungjawab terhadap keluarganya.

Namun banyak masyarakat Pakpak yang melakukan budaya *Menjae* ini hanya untuk mendapatkan hasil dari *penjaena* atau pun modal dasar untuk berkarir sendiri. Setelah seluruh modal yang diberikan orang tua baik itu dari pihak anak atau pun pihak menantu habis maka ia akan kembali kerumah orang tuanya. Namun sebenarnya hal itu tidaklah boleh dilakukan.

Dalam Kitab Matius mencatat tentang bagaimana keluarga yang harus diikuti menjadi teladan. Dimana ada anjuran yang harus dilakukan oleh keluarga yang baru *Menjae* yaitu pergi untuk meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Karena dengan meninggalkan ayah dan ibunya membantu laki-lai dan perempuan yang akan menjadi keluarga yang baru. Beberapa fungsi apabila meninggalkan ayah dan ibu, yaitu:

#### **a. Akan Mampu Mandiri Siap Menghadapi Tantangan**

Apabila seorang laki-laki kawin dan membentuk keluarga baru berarti ia tampil sebagai suami dan tampil menjadi kepala keluarga yang dituntut untuk selalu siap menghadapi tantangan, yaitu tantangan untuk maju dalam karir maupun dalam keluarga (Kejadian 3:18-19, Ibrani 4:15). Berani menghadapi dinamika dan resiko dalam memimpin satu keluarga ditengah masyarakat.

Mandiri dalam pemikiran dan pengambilan keputusan serta dalam keuangan, sehingga siap menanggung segala resikonya. Supaya suami atau istri tidak lagi selalu mengharapkan diayomi dan dilindungi trus oleh orangtuanya.

Kalau masih hidup serumah dengan orangtuanya, maka dalam menghadapi tantangan dan permasalahan cenderung berlindung pada ayahnya. Sehingga ia sebagai kepala keluarga tidak akan menjadi dewasa dan mandiri (1 Korintus 13:11). Sebab suami-istri dituntut untuk mampu mandiri dan dewasa, baik secara psikologis maupun ekonomis dalam berkeluarga.

#### **b. Tidak Mudah dipengaruhi**

Kalau tidak serumah dengan orangtua maka tidak akan ada intervensi dalam kekeluargaan suami-istri, karena hal ini melibatkan dua keluarga antara keluar laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pandangan hidup dan sosial ekonomi serta kerohanian yang berbeda (bnd Yohanes 9:20-21). Sehingga mudah tarik menarik pengaruh dari kedua keluarga tersebut dalam proses adaptasi antara suami dan istri.

Kondisi yang demikian gampang terjadinya konflik antara suami-istri, yang akibatnya mudah terjadi intervensi dari keluarga orangtuanya masing-masing. Jika hal itu terjadi maka kekeluargaan yang baru akan menjadi renggang dan kurang harmonis. Maka dari itu, baik laki-laki maupun perempuan harus melakukan proses *Menjae* agar keluarga mereka nantinya menjadi keluarga yang benar-benar bisa mengambil tindakan dan keputusan sendiri.

### c. Menghargai Orang Tua

Selain meninggalkan kediaman orang tua untuk membentuk keluarga baru, penting juga untuk menghormati dan memperhatikan peran orang tua dalam kehidupan. Meski proses *Menjae* membutuhkan kemandirian, namun mengingat dan menghormati kontribusi orang tua merupakan aspek penting dalam membina hubungan keluarga yang sehat. Hal ini tidak hanya mencakup rasa hormat terhadap nasihat dan bimbingan mereka, namun juga kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan mereka saat mereka memasuki usia lanjut. Dengan cara ini, keluarga baru dapat menjaga keseimbangan antara kemandirian dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan kekeluargaan yang diwarisi generasi sebelumnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam Matius 19:5-6 makna meninggalkan ayah dan ibu bertujuan baik untuk orang yang akan membangun keluarga baru. Sehingga anak sebagai kepala rumah tangga dapat bertanggungjawab terhadap keluarga baru yang mereka bentuk, karena kata meninggalkan ayah dan ibu ini adalah perintah Allah kepada pertama kepada Adam dimana Allah sendiri yang mengawinkan manusia pertama di dunia ini yaitu Adam dan Hawa. Kata meninggalkan dalam istilah bahasa Yunaninya adalah *καταλείπει* (*Kataleipei*) yang artinya pergi atau meninggalkan. Pengertian dari konteks ini tidak berarti memutuskan hubungan dengan orangtuanya, juga bukan tidak untuk menghormatinya lagi, tetapi lebih bertujuan supaya anak bersikap mandiri.
2. *Menjae* dalam budaya Pakpak ini memiliki arti sebagai budaya berdikari sendiri bagi keluarga yang baru kawin atau memiliki rumah tangga baru dalam suku Pakpak. Kemandirian adalah pengakuan terhadap seorang anak laki-laki dalam hubungan hak dan kewajiban sebagai warga desa atau marga. *Menjae* adalah budaya yang dilakukan setelah proses adat istiadat perkawinan dilalui dan tinggal beberapa hari dirumah orang tua pihak laki-laki. *Menjae* dilakukan untuk mencegah anak yang malah untuk mencari nafkah, yang



kurang bertanggungjawab terhadap keluarga apalagi terhadap diri sendiri. Menjae adalah budaya yang dilakukan untuk mengajar anak yang baru kawin agar bisa berdiri di kaki sendiri dan bertanggungjawab.

### **Saran**

- A. Langkah selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan yang melibatkan responden masyarakat Pakpak untuk mengetahui lebih dalam bagaimana praktik meninggalkan ayah dan ibu dalam membentuk keluarga baru diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih konkrit tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan agama saling berinteraksi dalam konteks ini.
- B. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupannya dengan melakukan wawancara terhadap psikolog, sosiolog, dan teolog untuk memperoleh perspektif multidimensi mengenai implementasi praktik meninggalkan ayah dan ibu dalam pembentukan keluarga baru. Hal ini akan membantu dalam memahami dampak psikologis, sosial, dan keagamaan yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan tersebut, serta bagaimana tindakan-tindakan tersebut dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan masyarakat secara lebih luas.
- C. Lebih lanjut, disarankan untuk melakukan analisis lebih mendalam tentang bagaimana praktik meninggalkan ayah dan ibu dalam membentuk keluarga baru tercermin dalam kebijakan publik dan peraturan pemerintah di wilayah Pakpak atau masyarakat yang memiliki praktik serupa. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik-praktik tersebut diakomodasi atau diatur oleh lembaga-lembaga sosial dan hukum, serta penerapannya dalam konteks yang lebih luas.
- D. Terakhir, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana nilai-nilai tradisional dan agama terkait praktik meninggalkan ayah dan ibu dalam pembentukan keluarga baru dapat dipertahankan atau diubah dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang. Hal ini akan membantu dalam mengembangkan rekomendasi kebijakan atau intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianus Harefa. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Nias Selatan* 1, no. 1 (2021).
- B.F. Drewes. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bagus Sujantoro. *Surga Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Andi, 2008.

- Christofora Megawati Tirtawinata. "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis." *Jurnal Humaniora* 4, no. 2 (2013).
- Dedi Berutu. Wawancara Dengan Responden. Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024.
- Dr. R.M. Drie S. Brotosudarmo. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Drs. J.J. de Heer. *Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Drs. M.E. Duyverman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Iman Kristina Halawa. Skripsi: *Pengajaran Yesus Tentang Perceraian Menurut Matius 19:1-12 Dalam Perspektif Biblikal Dan Pemikiran Sejarah Kristen Era Reformasi Suatu Kontribusi Bagi Rumah Tangga Kristen Dalam Memahami Problematika Keluarga*. Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (Setia), 2021.
- Jack Dean Kingsbury. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kamarudin Manik. Wawancara Penulis Terhadap Ahli Adat, 2024.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Perjanjian Lama - Baru*. Edited by LAI. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Mallim Manik. Wawancara Dengan Responden. Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024.
- Maris Berutu. Wawancara Dengan Responden. Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024.
- Melvi Noermala Hia. "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian." *Jurnal Pkm Setiadharna* 1, no. 2 (2020).
- Norman W. Wright. *Persiapan Pernikahan*. Yogyakarta: Devisi Literatur Yayasan Gloria, 2010.
- Panto Bancin. Wawancara Dengan Responden. Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif Dan R&d*. Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia, 2013.
- Purim Marbun. "Upaya Menjaga Keseimbangan Pekerjaan Dengan Keluarga." *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020)
- Ricard Sinaga. *Kamus Batak Toba - Indonesia*.
- Sigap Berutu. Wawancara Penulis Terhadap Ahli Adat. Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024.
- Sinamo. Wawancara Dengan Responden. Indonesia, Aceh Singkil, Desa Keras, 2024.
- Sosipater. *Etika Taman Eden*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2011.
- Sugeng Prayitno. *Membentuk Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan Untuk Menjadi Berkat*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.

Tim Lahaye. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

William Barclay. *Memahami Alkitab Setiap Hari Matius Pasal 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

BW 2010